

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang tentunya terus berusaha untuk memajukan bangsanya. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah, tidak terkecuali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya yang tergolong sangat banyak. Salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

Dalam rangka mewujudkan pasal tersebut pemerintah Indonesia mendorong masyarakat untuk membuka lembaga pendidikan sesuai kebutuhan yang ada di masyarakat. Hal ini terbukti dengan semakin banyak berdiri sekolah-sekolah baru pada masing-masing jalur dan jenjang pendidikan yang sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Dimana menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) serta Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Berikutnya untuk jenjang pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang

sederajat. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Dan terakhir pendidikan nonformal, pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dimana berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Fungsi dari pendidikan nonformal adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Masing-masing bentuk sekolah tersebut tentunya memiliki kelebihan yang akhirnya dapat membuat para orang tua untuk memutuskan anaknya dalam memilih sekolah, tidak terkecuali bentuk sekolah seperti pesantren modern. Pesantren modern atau pondok pesantren modern adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam bab I pasal 1 ayat 2. Adapun kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional termasuk kedalam jalur pendidikan nonformal.

Pesantren modern saat ini telah menjadi salah satu alternatif pilihan bagi para orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Bahkan sampai saat ini banyak anggapan dengan bersekolah di pesantren modern lebih dianggap aman. Karena disamping mendapat ilmu pengetahuan umum seperti sekolah pada umumnya, di pesantren modern juga mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang lebih luas berupa nilai-nilai ajaran agama. Itu artinya dalam mencerdaskan bangsanya tidak sekedar mencerdaskan akal saja namun

dibangun juga kecerdasan spiritual pada anak yang pada akhirnya akan membentuk anak menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang baik serta berakidah dan berakhlak. Selain itu pergaulan di dalam pesantren modern dirasa lebih aman dan terjaga dibandingkan dengan di lingkungan luar yang penuh dengan hal-hal yang bersifat keduniawian dan banyak memberikan dampak negatif. Mengingat pada usia remaja tersebut merupakan usia yang rentan dan mudah terpengaruh lingkungan luar seperti pengaruh dari teman. Pada usia tersebut biasanya anak lebih banyak mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya dibanding apa yang dikatakan oleh orang tuanya. Bahkan terkadang dia juga tidak tahu persis makna dari apa yang dilakukan oleh teman-temannya karena hanya sekedar ikut-ikutan agar dianggap tidak ketinggalan zaman. Hurlock (1980) mengatakan bahwa “karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebayanya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga” (h.213). Oleh karena itu, modal nilai-nilai ajaran agama seperti yang ditanamkan di pesantren modern kiranya tepat untuk membentengi anak dari pergaulan dan pengaruh luar yang dapat merugikan masa perkembangan anak. Dengan demikian lingkungan dianggap sebagai hal yang penting dalam memilih sekolah disamping mutu dan kualitas pendidikannya.

Secara umum materi pendidikan di pesantren modern dan sekolah umum sama. Hanya saja pada sekolah berbasis pesantren modern jam pelajaran di bidang agama lebih banyak dan dibahas secara lebih detail, yang tentunya berbeda dengan sekolah pada umumnya. Dengan materi yang tentunya lebih banyak, santri seharusnya memiliki pengaturan belajar yang baik. Namun yang menjadi permasalahan adalah tidak semua santri

mengetahui bagaimana langkah yang tepat dan harus dilakukan agar hasil prestasi belajarnya memuaskan. Hal ini berarti berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan pengaturan dirinya dalam belajar. Menurut Zimmerman (2000, dalam Zimmerman 2002) *Self regulated learning* atau keteraturan diri dalam belajar adalah usaha yang sistematis untuk mengarahkan pikiran, perasaan, tindakan untuk mencapai tujuan yang dimiliki.

Fenomena yang ada saat ini di Pondok Pesantren Modern SMP Plus Al-Aqsha adalah tidak semua santri mengetahui dan memiliki cara atau metode yang tepat dalam belajar. Karena faktor internal dari dalam dirinya sendiri maupun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari lingkungannya. Sebab bisa jadi faktor-faktor itulah yang dapat mempengaruhi pengaturan diri seseorang dalam belajar, baik itu menghambat ataupun meningkatkan. Dimana jika tidak segera disadari dan dikendalikan akan sangat berdampak pada hasil belajar baik saat ini maupun dikemudian hari.

Santri kelas VII dan VIII pada Pondok Pesantren Modern Al-Aqsha Jatinangor berjumlah 632 santri. Sebelum penelitian dilakukan peneliti menyempatkan diri untuk menggali informasi terkait kondisi *self regulated learning* pada santri. Dimana didapatkan hasil bahwa tujuh santri memiliki kecenderungan pengaturan diri dalam belajarnya sudah baik dan tujuh orang santri lainnya memiliki pengaturan diri dalam belajar yang kurang baik. Berikut ini adalah tabel kondisi pengaturan diri 14 santri dalam belajar.

Tabel 1.1 Kondisi Pengaturan diri santri dalam belajar beserta alasan yang mempengaruhinya

Jumlah santri	Perilaku belajar santri	Alasan-alasan						
		Faktor Teman	Faktor Orang tua	Faktor Guru	Faktor Pengasuh asrama	Faktor Cita cita	Faktor pelajaran	Faktor jadwal kegiatan
7 santri	<ul style="list-style-type: none"> • memiliki jadwal belajar. • memanfaatkan waktu luang. • persiapan sebelum ujian. 	<ul style="list-style-type: none"> •dibantu mengerjakan •diingatkan •disemangati 	<ul style="list-style-type: none"> • disemangati • diingatkan akan cita cita 	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mengajar • Kepribadian guru 	<ul style="list-style-type: none"> • disemangati • dijanjikan diberi hadiah bila nilai bagus 	<ul style="list-style-type: none"> • Ingin mencapai cita cita • Ingin lebih dibanding teman 	-	-
		(7 orang)	(4 orang)	(3 orang)	(1 orang)	(6 orang)		
7 santri	<ul style="list-style-type: none"> • tidak memiliki jadwal belajar. • tidak memanfaatkan waktu luang. • menunda mengerjakan tugas. • belajar sistem kebut semalam. 	<ul style="list-style-type: none"> • mengobrol • melihat teman tidur • diajak jajan • teman berisik. • diejek. 	-	<ul style="list-style-type: none"> • cara mengajar 	-	-	<ul style="list-style-type: none"> • Sulit memahami materi • Tidak tahu manfaat dari pelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • jadwal kegiatan yang padat • lelah • tidak bisa mengatur waktu
		(7 orang)		(1 orang)			(3 orang)	(3 orang)

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa santri yang memiliki pengaturan diri yang baik memiliki jadwal belajar pada setiap harinya, dapat memanfaatkan waktu luang untuk membaca ulang pelajaran, dan mempersiapkan jauh-jauh hari sebelum ujian di mulai.

Terdapat beberapa faktor yang dianggap mendukung bagi mereka sehingga pengaturan diri dalam belajarnya menjadi baik. Dari ketujuh orang santri tersebut di atas semuanya menganggap bahwa faktor teman berpengaruh dalam meningkatkan pengaturan dirinya dalam belajar. Karena temanlah yang sering diminta bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar. Mereka pun seringkali belajar secara berkelompok membahas pelajaran-pelajaran yang dianggap sulit. Selain itu teman juga sering mengingatkan mereka untuk mengerjakan tugas ataupun dalam aktivitas belajar lainnya bahkan ada juga yang mengatakan bahwa berada di kelas pilihan membuat proses belajarnya harus lebih optimal karena berada satu kelas dengan orang-orang yang dianggap unggulan. Selain menyinggung faktor teman, empat dari ketujuh orang santri tersebut menganggap juga orang tua memberikan pengaruh dalam belajar mereka karena saat orang tua berkunjung ke pesantren modern orang tua seringkali menyemangati dan mengingatkan akan cita-cita mereka. Selain itu mereka ingin menyenangkan hati orang tuanya dengan prestasi belajar yang maksimal, merasa menjadi beban karena orang tua sudah membiayainya sehingga merasa harus belajar dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya dari ketujuh orang santri tersebut, enam diantaranya menyebutkan adanya cita-cita yang ingin dicapai dan juga perasaan ingin lebih dibandingkan teman-temannya membuat belajar mereka dirasa lebih optimal. Lalu tiga dari tujuh orang santri tersebut mengatakan bahwa guru memberikan pengaruh terhadap pengaturan diri dalam belajar mereka. Hal tersebut dikarenakan cara mengajar guru tersebut yang mudah dipahami, pembawaan guru yang asik juga membuat mereka merasa hal tersebut dapat mendukung pengaturan diri dalam belajar mereka. Dan satu dari tujuh orang

santri mengatakan bahwa pengasuh mereka diasrama mendukung sehingga pengaturan diri mereka dalam belajar menjadi baik. Karena pengasuh asrama seringkali memberikan motivasi motivasi kepada mereka. Pengasuh asrama pun seringkali menjanjikan memberi hadiah bila prestasi belajar mereka baik.

Sebaliknya, pada tujuh orang santri lainnya diduga memiliki kecenderungan pengaturan diri dalam belajar yang masih belum baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, tidak dapat memanfaatkan waktu luang, tidak memiliki jadwal belajar rutin melainkan belajar dengan sistem kebut semalam saat menghadapi ujian, mengobrol saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran di kelas, izin keluar kelas saat guru sedang di kelas, tidur saat jam pelajaran di kelas, dan nilai yang jelek. Perilaku yang demikian itu tidak tepat bahkan dapat berdampak negatif pada hasil belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Zimmerman & Risemberg (1997); D.L. Butler & Wine (1995); Corno et.al., (2002) bahwa saat anak-anak maupun orang dewasa menerapkan *self regulated learning*, tentunya akan menetapkan tujuan – tujuan untuk meraih apa yang diinginkannya, proses pembelajaran yang lebih efektif, dan akhirnya akan meraih prestasi yan lebih tinggi dikelas.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengaturan diri santri dalam belajar menjadi kurang baik. Berdasarkan hasil wawancara ketujuh orang santri yang pengaturan diri dalam belajarnya belum baik mengatakan teman memberikan pengaruh kurang baik terhadap pengaturan diri dalam belajarnya. Karena teman seringkali mengajak mengobrol saat guru sedang menerangkan. Selain di jam pelajaran, diwaktu luang teman seringkali mengajak mengobrol dan juga jajan sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar dihabiskan untuk mengobrol dengan teman teman. Melihat temannya yang tidur saat jam pelajaran membuat santri akhirnya memutuskan untuk ikut tidur juga. Teman yang berisik pun menjadi salah satu

penyebab kurang baiknya pengaturan diri santri dalam belajar. Hal tersebut dirasa cukup mengganggu terutama saat santri sedang menghafal. Masalah antar individu seperti saling mengejek antar teman juga menjadi salah satu penyebab, karena dengan adanya masalah tersebut pikiran santri terfokus untuk memikirkan hubungannya dengan temannya yang tidak baik. Lalu tiga dari tujuh orang santri tersebut mengatakan bahwa belum bisanya mereka untuk mengatur waktu membuat pengaturan diri mereka dalam belajar menjadi kurang baik, hal tersebut dikarenakan padatnya kegiatan di pondok pesantren modern Al-Aqsha. Sehingga seringkali mereka sudah merasa lelah untuk belajar. Hal itu juga yang membuat mereka terkadang tidur saat jam pelajaran. Ketidaktahuan mengenai manfaat dari beberapa pelajaran membuat pengaturan diri mereka dalam belajar menjadi kurang baik. hal tersebut disampaikan oleh tiga dari tujuh orang santri yang pengaturan diri dalam belajarnya masih kurang baik. Karena seringkali santri merasa kesulitan dalam memahami materi dari pelajaran. Menurut mereka selain karena sulit memahami materi pelajaran tersebut, manfaat secara langsung dalam kehidupan yang tidak mereka rasakan dari pelajaran tersebut membuat mereka malas pada beberapa mata pelajaran. Faktor terakhir yang disampaikan oleh santri adalah faktor guru. Hal ini disampaikan oleh satu orang. Menurut santri, cara mengajar guru yang kurang pas mempengaruhi belajarnya.

Kondisi-kondisi yang telah disampaikan oleh para santri tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar di Pondok Pesantren Modern Al Aqsha. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada tiga orang guru didapatkan hasil bahwa dua orang guru mengatakan pengaturan diri santri dalam belajar ada yang sudah baik dan masih ada yang belum baik. Sedangkan satu orang guru lainnya mengatakan bahwa pengaturan diri santri dalam belajar sudah cukup baik. Pengaturan diri santri dalam belajar dikatakan baik karena santri memiliki hasil belajar yang baik, santri tetap lancar melaksanakan tugas lain diluar kegiatan belajar,

memperhatikan guru saat sedang menerangkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru baik itu tugas yang diberikan dikelas maupun yang dikerjakan diluar kelas. Ketika kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya ataupun terdapat materi pelajaran yang belum dipahami santri pun tidak segan untuk bertanya mengenai hal tersebut. Guru pun seringkali melihat santri yang belajar secara berkelompok dan saling membantu dalam pelajaran yang belum dipahami. Menurut penuturan guru hal tersebut menjadi ciri-ciri bahwa santri memiliki kecenderungan pengaturan dalam belajar yang baik. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh guru, hal-hal yang mendukung pengaturan diri santri menjadi baik lebih didukung oleh faktor internal dari santri. Seperti adanya motivasi, adanya keinginan untuk lebih berprestasi dibanding yang lainnya, cita-cita yang kuat yang harus dicapai, keinginan untuk membanggakan orang tua dan santri pun menikmati setiap aktivitas mereka. Selain faktor internal tersebut menurut guru faktor teman, guru, dan pengasuh asrama juga memberikan pengaruh. Karena biasanya santri saling mengajarkan untuk pelajaran yang belum dipahami.

Selain pengaturan diri santri dalam belajar yang sudah dirasa baik, masih terdapat juga santri yang memiliki kecenderungan pengaturan diri dalam belajar yang kurang baik. Hal tersebut terlihat dari santri yang membaca ataupun menghafal pelajaran lain pada saat pelajaran, tidur saat guru sedang menerangkan, tidak bersemangat dalam belajar, dan juga hasil prestasi belajar yang kurang memuaskan. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti motivasi dari diri santri yang rendah, padatnya kegiatan di Pondok Pesantren Modern Al Aqsha, dan juga orang tua yang dirasa terlalu memanjakan anaknya.

Berdasarkan hal hal tersebut diketahui bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar bagi seorang santri. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Zimmerman (1990:180) di dalam teori sosial kognitif terdapat tiga hal yang

dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan *self regulated learning*, yaitu individu, perilaku dan lingkungan. Faktor individu meliputi pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan metakognisi, serta efikasi diri. Faktor perilaku meliputi *behavior self reaction*, *personal self reaction* serta *environment self reaction*. Sedangkan faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan pergaulan dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengaturan diri dalam belajar pada santri tersebut tentunya sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Zimmerman di atas. Faktor teman orang tua, guru, dan pengasuh merupakan faktor yang berasal dari lingkungan, lebih tepatnya lingkungan sosial. Sedangkan faktor ingin meraih cita-cita, ingin memiliki hasil belajar yang baik, belajar untuk menambah pengetahuannya, dan belajar karena melihat temannya bisa dalam mengerjakan merupakan faktor individu, lebih tepatnya yaitu tujuan yang ingin dicapainya.

Tujuan yang ingin dicapai seorang pembelajar tentunya berkaitan dengan konsep *goal orientation*. *Goal orientation* menggambarkan pencapaian prestasi seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan selama proses belajar berlangsung. Dimana dengan adanya *goal orientation* tersebut akan membuat santri untuk mengarahkan proses belajarnya untuk mencapai hasil belajar. Menurut teori *goal orientation* tujuan belajar dibagi menjadi dua, yaitu *learning goal orientation* dan *performance goal orientation*. Pada *learning goal orientation* orang belajar dikarenakan untuk menambah pengetahuannya ataupun menguasai materi, sedangkan pada *performance goal orientation* orang belajar dikarenakan ingin menunjukkan kemampuan kepada orang lain atau mendapat hasil yang baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, santri Pesantren Modern Al-Aqsha lebih banyak yang memiliki tipe *performance goal orientation*

yaitu sebanyak tiga orang dibandingkan dengan tipe *learning goal orientation* sebanyak dua orang.

Selain faktor internal, faktor eksternal pun berpengaruh terhadap pengaturan belajar pada diri seorang santri. Santri yang tinggal di pesantren modern tentunya menghabiskan dua puluh empat jam waktunya bersama teman-temannya. Oleh karena itu meskipun ada dukungan dari orang tua, guru dan pengasuh tidak mengherankan apabila teman akan lebih mempengaruhi pengaturan diri santri dalam belajar. Karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa teman seringkali membantu ketika sedang kesulitan mengerjakan tugas, mengingatkan untuk belajar, menyemangati dan yang lainnya. Perilaku perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah dukungan sosial. Karena yang memberikan dukungan disini berasal dari teman sebaya maka dukungan sosial disini disebut dengan dukungan sosial teman sebaya.

Menurut Bart (dalam Fatimah & Sagir, 2014) “dukungan sosial mengacu pada adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang menerima kondisinya, dimana dukungan tersebut menyatakan bahwa adanya penerimaan diri dari individu lain atau sekelompok individu lain terhadap individu yang membutuhkan dukungan sehingga individu tersebut merasa bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan ditolong”. Manan (dalam Inayah t.t) mengatakan bahwa dukungan dari teman sebaya akan membuat individu merasa keberadaan dan kemampuan dirinya diakui. Oleh karena itu, dukungan sosial tentunya memiliki peranan bagi setiap individu tidak terkecuali bagi santri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah (n.d), didapatkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self regulated learning* dimana pada penelitian yang dilakukan kepada siswa SMP *homeschooling* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial terhadap *self regulated learning*, dimana pada penelitian

tersebut dukungan sosial didapatkan dari orang tua, teman, maupun tutor. Bantuan yang didapatkan dari teman dalam penelitian tersebut berupa dicintai, diperhatikan, mendapatkan informasi yang akan memudahkannya, dan yang lainnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adicondro dan Purnamasari (2011) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self regulated learning*, dimana apabila individu mendapatkan dukungan emosi saat mengalami kendala dalam belajar tentunya akan meningkatkan kepercayaan dirinya, sehingga mampu menghadapi kendala-kendala yang dihadapinya. Selain itupun terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspitasari, Purwanto, & Noviyani (2013) mengenai *self regulated learning* ditinjau dari *goal orientation* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan *self regulated learning* antara siswa dengan *mastery goal* dan *performance goal*. Secara umum tingkat *self regulated learning* siswa dengan *mastery orientation* lebih tinggi dibandingkan tingkat *self regulated learning* siswa dengan *performance orientation*. Selain perhitungan secara umum, gambaran *self regulated learning* juga diperhitungkan secara spesifik berdasarkan penggunaan delapan strategi. *Goal setting and planning*, *self evaluating*, *seeking information*, *keeping record and self monitoring*, *environmental structuring*, dan *seeking social assistance* pada siswa dengan *mastery orientation* berada dalam kriteria tinggi sedangkan pada siswa dengan *performance orientation* berada pada kriteria sedang. Sedangkan strategi *self consequenting* dan *rehearsing and memorizing* siswa dengan *mastery orientation* ataupun *performance orientation* sama sama berada dalam kriteria sedang.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren Modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemamparan fenomena pada latar belakang masalah diatas maka terdapat perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana tingkat *goal orientation* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?
2. Bagaimana tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?
3. Bagaimana tingkat *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?
4. Apakah terdapat pengaruh *goal orientation* terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?
5. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?
6. Apakah terdapat pengaruh *goal orientation* dan dukungan sosial teman sebaya secara bersamaan terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor?

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat *goal orientation* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.
2. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial teman sebaya pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.

3. Untuk mengetahui tingkat *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.
4. Untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.
5. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.
6. Untuk mengetahui pengaruh *goal orientation* dan dukungan sosial teman sebaya secara bersamaan terhadap *self regulated learning* pada santri Pondok Pesantren modern SMP Plus Al Aqsha Jatinangor.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan juga kegunaan praktis.

Kegunaan teoretis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan terutama mengenai *goal orientation*, dukungan sosial teman sebaya dan *self regulated learning*. Selain itu pun diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai bahan studi sarana untuk peneliti selanjutnya.

Kegunaan praktis. Kegunaan secara praktis dari penelitian ini bagi santri untuk merubah mindsetnya dalam belajar agar memiliki *self regulated learning* yang dilakukan dalam kegiatan belajar sehingga mencapai prestasi belajar yang sangat memuaskan. Bagi guru untuk dapat mengarahkan dan memotivasi santri akan pentingnya memiliki pengaturan diri dalam belajar yang baik sehingga santri dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Bagi orang tua, hendaknya mengetahui dan memahami pengaturan diri dalam belajar dan faktor yang dapat mempengaruhinya sehingga dapat mengarahkan anaknya untuk memiliki pengaturan diri yang baik

dalam belajar. Bagi pemerhati pendidikan hendaknya dapat lebih menyampaikannya pandangannya baik kepada orang tua ataupun guru akan pentingnya mengatur diri dalam belajar untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan.

